

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf memang tidak dimasukkan secara eksplisit sebagai mata pelajaran formal dalam kurikulum pesantren, namun nilai-nilainya termanifestasi secara kuat melalui sistem pendidikan, praktik ibadah, kultur kelembagaan, dan tradisi akhlak yang berlangsung setiap hari. Tasawuf tidak ditampilkan sebagai disiplin teoretis yang berdiri sendiri—dengan terminologi *maqām*, *fanā'*, *mahabbah*, atau *sulūk* melainkan dilebur ke dalam pengajaran adab, akhlak, kedisiplinan ibadah, penghormatan terhadap guru, serta pembiasaan zikir dan ketundukan syariat.

Pada tingkat kurikulum, tasawuf hadir secara implisit melalui kitab-kitab akhlak seperti *Akhhlak lil Banin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, *Kifayatul Atqiyah*, *Minhajul Abidin*, dan *Nashaih al-Diniyyah*, yang tidak disebut sebagai kitab tasawuf tetapi memuat inti riyadah nafsaniyah: pembersihan hati, keikhlasan, adab murid terhadap guru, serta penataan motivasi belajar. Pada beberapa pesantren yang memiliki orientasi salaf, tasawuf terlihat dalam bentuk wirid rutin, pembacaan *Asmaul Husna*, dan amaliah personal guru yang tidak diwariskan kepada santri karena prinsip kehati-hatian sanad.

Penelitian juga mengungkap bahwa persepsi pesantren terhadap tasawuf berada dalam titik keseimbangan: tasawuf sangat dihormati sebagai disiplin batiniah yang mulia, namun tidak dibuka secara bebas bagi santri dasar karena dianggap membutuhkan kematangan usia, stabilitas syariat, kapasitas intelektual,

dan pengawasan guru yang bersanad. Kewaspadaan ini tidak lahir dari penolakan, tetapi dari kesadaran historis bahwa di masyarakat banyak berkembang tasawuf pseudo—tasawuf yang lepas dari syariat, seperti fenomena *ilmu sabuku*, klaim makrifat tanpa ibadah, atau pelepasan kewajiban syariat atas nama penyatuan dengan Tuhan.

Sebaliknya, tasawuf dalam perspektif pesantren adalah penghayatan tauhid yang menuntun sikap lahir: tidak riya, tidak takabur, tidak ujub, tidak merasa sudah sampai, serta tunduk pada syariat sebagai poros keselamatan. Guru-guru memandang bahwa tasawuf yang benar bukanlah ekstase, karamah, kejutan spiritual, atau pengetahuan esoterik yang dibentangkan tanpa tuntunan, melainkan kedisiplinan hati yang menundukkan nafsu dan mendorong ketaatan pada Allah.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tasawuf di pesantren tampil bukan sebagai ruang kognitif, melainkan sebagai pola hidup batin yang dibangun melalui keteraturan ibadah, budaya hormat pada guru, tata pergauluan santri, dan kebersihan hati. Tasawuf hadir tanpa nama, bekerja tanpa label, dan membentuk karakter santri tanpa memaksa mereka memasuki wilayah konseptual yang belum siap mereka pahami. Pesantren pada akhirnya menampilkan model tasawuf kultural—tasawuf yang hidup melalui laku, kebiasaan, dan keteladanan, bukan melalui teks dan terminologi formal.

B. Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting, tidak hanya bagi dunia pesantren, tetapi juga bagi studi tasawuf kontemporer, sistem pendidikan Islam, serta arah pembinaan karakter generasi muda Muslim.

Pertama, keberadaan tasawuf dalam bentuk implisit menunjukkan bahwa spiritualitas tidak harus selalu hadir dalam bentuk kurikulum teoritis untuk dapat bekerja secara efektif. Pengalaman lapangan memperlihatkan bahwa ketika tasawuf diejawantahkan melalui akhlak, pembiasaan ibadah, penghormatan terhadap guru, riyadah nafsaniyah, pengendalian pergaulan, dan kedisiplinan harian, ia justru lebih mudah tercerna oleh santri yang masih berada pada fase usia awal pembentukan identitas. Pola ini memberi pesan bahwa internalisasi nilai spiritual bisa lebih efektif jika dikonstruksi sebagai habitus daripada sebagai konsep teoritis.

Kedua, tasawuf yang telah direduksi oleh pesantren menjadi akhlak dan adab membuka peluang untuk melihat pembinaan moral dalam perspektif baru. Tasawuf tidak lagi diposisikan sebagai ilmu elit yang khusus untuk kalangan ahli sufi atau salik, tetapi menjadi fondasi dasar bagi pendidikan karakter. Model pendidikan demikian memperluas jangkauan tasawuf sehingga ia dapat diterapkan pada jenjang paling dasar tanpa memerlukan terminologi metafisik yang kompleks. Hal ini memberikan penguatan bahwa pesantren tetap menjaga warisan sufistik tanpa harus melanggar batas kesiapan psikologis dan intelektual santri.

Ketiga, ditemukannya kehati-hatian pesantren dalam mengajarkan tasawuf memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metodologi pengajaran sufistik. Pesantren menegaskan bahwa tasawuf tidak boleh dilepaskan dari syariat,

sanad, dan pengawasan guru. Dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Banjar—yang masih diwarnai praktik *tasawuf sabuku*, klaim *ma'rifat* tanpa ibadah, atau tarekat tanpa sanad—pendekatan pesantren mengukuhkan kembali urgensi *tasawuf tanzih*, yaitu tasawuf yang menundukkan ego, bukan memunculkannya dalam bentuk kesaktian, kefanaan semu, atau klaim kewalian. Dengan demikian, model tasawuf pesantren dapat menjadi benteng epistemologis terhadap distorsi tasawuf populer.

Keempat, penelitian ini juga menegaskan bahwa masa depan pendidikan tasawuf di pesantren membutuhkan formula baru. Pada saat beberapa pesantren salaf tetap mempertahankan transmisi kitab-kitab turats sufistik, pesantren modern dan berbasis kementerian mulai menguatkan posisi moralitas dan akhlak sebagai unsur pembentuk spiritualitas dasar. Tantangan ke depan adalah bagaimana tasawuf dapat diajarkan tanpa kehilangan integrasi syariat, tanpa terjebak pada mistifikasi kosong, dan tanpa ditransformasikan sekadar menjadi struktur etika utilitarian. Pesantren perlu memikirkan model pembelajaran yang memungkinkan santri memahami tasawuf secara bertahap, proporsional, dan sesuai perkembangan usia spiritual.

Kelima, dalam konteks akademik, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap studi tasawuf kontemporer dengan menegaskan bahwa tasawuf tidak selalu harus hadir sebagai disiplin ilmu formal untuk tetap eksis. Tasawuf dapat turun dan membumi, hidup dalam struktur sosial, tradisi keilmuan, dan ritme pendidikan tanpa kehilangan substansi tazkiyat al-nafs. Dengan temuan ini, studi tasawuf memiliki ruang baru untuk bergerak: dari tasawuf teoretis menuju tasawuf

praksis budaya, dari tasawuf elitis menuju tasawuf pedagogis, dari tasawuf tarekat menuju tasawuf akhlak.

Dengan demikian, implikasi utama penelitian ini adalah bahwa pesantren memiliki peluang strategis untuk mengembangkan model *tasawuf integratif*—tasawuf yang bertumpu pada adab dan syariat, tetapi tetap membuka ruang bagi pendalaman ruhani yang bertanggung jawab. Model ini tidak hanya relevan bagi pesantren tradisional, tetapi juga dapat menjadi paradigma baru dalam merumuskan pendidikan karakter Islam di Indonesia yang sedang bergerak menuju modernitas keagamaan tanpa kehilangan akar spiritualnya.